ISBN: 978-979-98438-8-3

PROSIDING
Seminar Nasional
**MENUJU MASYARAKAT
MADANI DAN LESTARI**

18 Desember 2013 - Universitas Islam Indonesia

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Islam Indonesia
2013

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, Prosiding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Madani dan Lestari 2013 dapat diterbitkan. Prosiding ini diterbitkan 1 (satu) kali setiap tahun oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM UII) dalam rangka diseminasi penelitian terkait dengan Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (RIPPM) 2014-2018. Diharapkan melalui penerbitan prosiding ini dapat terwujud berbagai alternatif solusi pengembangan kehidupan masyarakat yang madani dan lestari di Indonesia.

Acara seminar nasional ini terlaksana berkat dukungan dan kerjasama yang kooperatif antara banyak institusi. Oleh sebab itu DPPM UII mengucapkan banyak terimakasih kepada pembicara utama Prof. Dr. Mahfud MD, S.H. S.U. dan Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., dan segenap instansi terkait lainnya serta semua peserta baik pemakalah maupun non pemakalah yang turut berpartisipasi dalam mensukseskan acara seminar nasional ini.

Berdasarkan review dan editing maka makalah yang lolos untuk diterbitkan dalam prosiding ini berjumlah 76 makalah. Makalah ini berasal dari berbagai kalangan seperti peneliti, dosen, dan mahasiswa pascasarjana dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Harapan kami selanjutnya semoga Prosiding Seminar Nasional Menuju Masyarakat Madani dan Lestari tahun 2013 ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kehidupan masyarakat di Indonesia. Atas kerjasama semua pihak kami ucapkan banyak terimakasih.

Panitia

IMPUTASI BERGANDA UNTUK MENANGANI MISSING DATA DENGAN MENGGUNAKAN METODE BAYESIAN BOOTSTRAP PREDICTIVE MEAN MATCHING DAN METODE ALGORITMA GENETIKA.....	645-652
<i>Lita Fariyani, Irhamah</i>	
ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN GENDER DENGAN GEOGRAPHICALLY WEIGHTED MULTIVARIATE REGRESSION MODEL DI PROPINSI KALIMANTAN TIMUR DAN KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2011.....	653-664
<i>Lita Januarti Hakim, Vita Ratnasari, Purhadi</i>	
PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN MENENGAH "SEKOLAH KEBANGSAAN" DI DAERAH TERPENCIL, TERTINGGAL, TERLUAR DAN PERBATASAN KALIMANTAN BARAT - SERAWAK MALAYSIA.....	665-674
<i>Nuraini Asriati</i>	
COOPERATIVE LEARNING: JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM READING SKILL.....	675-686
<i>Siti Aimah, Muhimatul Ifadah</i>	
IMPLIKASI TEKNOLOGI DIGITAL DAN INTERNET (PAPERLESS NEWSPAPER) PADA INDUSTRI MEDIA CETAK DI INDONESIA.....	687-696
<i>Supadiyanto</i>	
APPLICATION OF DIFFUSION MODEL FOR INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY IN AGRICULTURAL EXTENSION IN SURAKARTA	697-704
<i>Sutrisno Hadi Purnomo, Kusnandar, Rahayu, Sudibya</i>	
PEMANFAATAN MODEL TOTAL PHYSICAL RESPONSE DAN REPETITION UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS ANAK USIA DINI/TK.....	705-708
<i>Testiana Deni Wijayatiningsih, Dodi Mulyadi</i>	
RANCANG BANGUN SISTEM PENJADWALAN AKTIVITAS DISTRIBUSI DENGAN METODE DRP (DISTRIBUTION REQUIREMENT PLANNING).....	709-720
<i>Titus Kristanto, Rachman Arief</i>	
A. PENGEMBANGAN INDUSTRI EKONOMI KREATIF BERBASIS WIRAUUSAHA DAN ETIKA BERDAYA SAING GLOBAL	
MODEL PENGUATAN KAPASITAS MARKETING PRODUK INDUSTRI KREATIF DI KABUPATEN SLEMAN BERBASIS MARKETING SYARIAH DENGAN MEMANFAATKAN KEMAJUAN IT.....	721-732
<i>Nur Kholis, Unggul Priyadi, Hendrik</i>	
ANALISIS KEPEMIMPINAN PERUSAHAAN KELUARGA DI SENTRA BATIK PEKALONGAN	733-744
<i>Nurwantoro, Achmad Sobirin</i>	
STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) KREATIF PEDESAAN DI KABUPATEN SLEMAN STUDI KASUS SUBSEKTOR INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN MENDONG.....	745-750
<i>Kristiana Sri Utami, Nany Noor Kurniyati</i>	
STRATEGI PENINGKATAN KINERJA BAITUL MAAL WAATAMWIL (BMT) DI KABUPATEN SLEMAN.....	751-760
<i>Jaka Sriyana, Ulil Albab</i>	

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA KECIL MENENGAH (UKM) KREATIF
PEDESAAN DI KABUPATEN SLEMAN STUDI KASUS SUBSEKTOR INDUSTRI
KERAJINAN ANYAMAN MENDONG**

Kristiana Sri Utami^{*}, Nany Noor Kurniyati

Universitas Widya Mataram Yogyakarta

^{*}E-mail: utamisiswaya@yahoo.com

ABSTRACT

Creative industries including its subsector handicraft, is very potential to be developed, because Indonesia is rich in culture heritage. Creative industries is largely related to a group of micro, small and medium enterprises which are mostly located in rural areas. Industry has entered the era of globalization which is rapidly developed, so that the role of UKM (small&medium enterprises) in handicraft as a part of the creative industries to achieve welfare society should be developed. The appropriate strategic planning will spur the development of this industry. Mendong craft is one of the creative industry subsector that exists in Sleman. Methods of analysis is using value chain and SWOT analysis. From the data, it is found that mendong craft is a cultured asset that deserve to be developed. Mendong, as the material for the weaved craft is an abundant local natural asset, but a lack of interest from the local community to develop this industry brings less quantity of product that is produced. This craft is still less touched so that it has limitation in creation/ design, production, commercialization, and distribution. The reality is that the entrepreneurs are afraid to enter the global market caused by anxiousness about the inability to fulfill demanded quantity.

Keywords : strategy development, creative UKM, creative community, UKM development

PENDAHULUAN

Industri kreatif saat ini berkembang pesat, hal ini karena dipercaya dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian negara. Indonesia pun mulai melihat bahwa berbagai subsektor dalam industri kreatif termasuk didalamnya adalah subsektor kerajinan sangat potensial untuk dikembangkan, karena bangsa Indonesia memiliki sumberdaya manusia serta sumberdaya alam yang sangat besar. Industri kreatif ini dipercayai dapat menjawab permasalahan yaitu relatif rendahnya pertumbuhan ekonomi pasca krisis, pengangguran, tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya daya saing industri di Indonesia. Selain permasalahan tersebut, ekonomi kreatif ini juga diharapkan dapat menjawab tantangan seperti isu *global warning* karena arah pengembangan industri kreatif ini akan menuju pola industri ramah lingkungan. (Departemen Perdagangan RI, 2008).

Di Indonesia industri kreatif sebagian besar menyentuh wirausaha kelompok mikro, kecil dan menengah (UMKM). Salah satu subsektor industri kreatif adalah subsektor kerajinan yang banyak berkembang di pelosok daerah yang merupakan potensi bagi pembangunan nasional. Dalam jangka panjang untuk mewujudkan visi Indonesian 2025 yaitu menjadi negara yang maju. Subsektor kerajinan dalam bentuk usaha kecil menengah ini memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, baik dilihat dari segi kemampuan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat kecil dengan tingkat pendidikan dan modal yang terbatas, maupun kemampuan penyerapan tenaga kerja, mengatasi masalah kemiskinan, kemampuan menyediakan barang dan jasa dengan harga murah, serta merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal.

Secara umum UKM memberikan kontribusi yang signifikan kepada perekonomian nasional. Sebagai gambaran, pada tahun 2000 tenaga kerja yang diserap industri rumah tangga (salah satu

bagian dari usaha mikro sektor perindustrian) dan industri kecil mencapai 65,38% dari tenaga kerja yang diserap sektor perindustrian nasional. Pada tahun yang sama sumbangan usaha kecil terhadap total PDB mencapai 39,93% (BPS, 2001).

Pentingnya peranan UKM dalam mengembangkan perekonomian nasional ditunjukkan dengan ditetapkannya Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2008 tentang usaha kecil dan selanjutnya diikuti dengan peraturan pemerintah RI nomor 32 tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil. Inti dari peraturan ini adalah adanya pengakuan dan upaya untuk memperdayakan UKM. Dalam PP tersebut disebutkan bahwa usaha kecil merupakan bagian integral dari perekonomian nasional yang mempunyai kedudukan, potensi, dan peranan yang penting dan strategis dalam mewujudkan pembangunan ekonomi nasional yang kokoh. Strategi yang tepat dalam mengembangkan usaha kecil menjadi permasalahan penting agar dapat menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang dan menjadi usaha menengah.

METODE PENELITIAN

Kerajinan anyaman mendong merupakan salah satu kerajinan tradisional yang merupakan asset budaya sebagai peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia yang pada masa lalu hanya berupa tikar atau "klasa". Di Kabupaten Sleman kerajinan anyaman mendong dan sekaligus usaha budidaya mendong ini tersentra di Kecamatan Minggir. Mendong ini merupakan produk potensi unggulan kabupaten Sleman. (Data Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Sleman, www.slemankab.go.id).

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah unit-unit usaha yang ada dalam industri kerajinan anyaman mendong di kecamatan Minggir, kabupaten Sleman dan pemilihan sampel responden dilakukan secara purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan kuisioner

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan rantai nilai dan SWOT (Strength Weakness Opportunity Threats).

Rantai Nilai Industri Kreatif

Sumber: Departemen Perdagangan RI (2008): "Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025"

Gambar 1. Rantai nilai industri kreatif

Gambar 2. Alur pemikiran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Indonesia, Industri kreatif didefinisikan sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. (Departemen Perdagangan RI, 2008):

Subsektor Industri Kerajinan Anyaman mendong

Kerajinan anyaman mendong merupakan salah satu kerajinan tradisional yang merupakan asset budaya sebagai peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia. Pada zaman dahulu kerajinan mendong hanya dikenal dalam bentuk tikar atau "klasa". Sebagai asset budaya perlu dilestarikan agar tidak punah. Di Kabupaten Sleman kerajinan ini tersentra di Kecamatan Minggir. Disamping sebagai sentra pengrajin mendong, kecamatan Minggir juga merupakan sentra pertanian/budidaya mendong. Mendong ini merupakan produk potensi unggulan kabupaten Sleman. (Data Potensi Unggulan Daerah Kabupaten Sleman, www.slemankab.go.id).

Bahan baku anyaman mendong adalah mendong yang merupakan kekayaan alam nusantara. Mendong merupakan sumberdaya local masyarakat Minggir. Sentra budidaya mendong di Kabupaten Sleman terdapat di Kecamatan Minggir. Dari hasil wawancara dengan para petani mendong diperoleh data bahwa budidaya mendong ini secara teknis tidak memiliki kendala, hal ini dikarenakan mudah penanaman, gangguan hama sedikit, sekali tanam dapat dipanen beberapa kali (3-4 kali panen). Berkaitan dengan budidaya ini permasalahan yang dihadapi petani saat ini adalah harga beli mendong yang sangat rendah, sistem pembayaran yang tidak lancar, serta daya serap lokal yang rendah. Pemasaran mendong (hasil budidaya) selama ini ke Tasikmalaya, DIY dan

sekitarnya. Kecamatan Minggir merupakan sentra budidaya dan sentra kerajinan anyaman mendong.

Analisis Rantai Nilai

Rantai kreasi

Aktivitas utama pada rantai kreasi adalah desain produk yang akan diproduksi. Desain produk anyaman mendong bersumber dari ide pekerja kreatif itu sendiri (*internal*), ataupun dari contoh-contoh produk di media, dan bisa juga berasal dari pemesan.

Daya kreasi masyarakat setempat sebenarnya sudah ada dari berpuluh tahun lalu. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang narasumber yang telah berusia 76 tahun di dapatkan informasi bahwa keluarganya telah membuat anyaman mendong sejak kakek dan neneknya masih ada. Pada saat itu kerajinan anyaman mendong ini masih dalam bentuk tikar saja. Beliau menceritakan bahwa keluarganya merupakan keluarga petani yang selain menanam padi juga menanam mendong dan menganyam mendong. Begitu juga dari hasil wawancara yang di dapat dari salah seorang responden bahwa anyaman mendong dalam bentuk tikar ini pada awalnya rata-rata dikerjakan oleh kaum perempuan karena kaum laki-laki sebagian besar waktunya ada di ladang atau sawah.

Semua ide dan hasil kreasi yang mereka tuangkan dalam anyaman mendong semakin berkembang hingga saat ini berbagai produk dengan dasar anyaman mendong dihasilkan. Produk-produk tersebut antara lain: kotak tissue, dompet, tas, bantal duduk, sampul stopmap, sampul undangan, tempat pensil, kotak hantaran, taplak meja tamu, tempat duduk 1lp, pigura dan lainnya. Hasil kerajinan ini terlihat indah dengan berbagai macam warna, meskipun sebenarnya masih membutuhkan penyempurnaan agar hasilnya lebih baik lagi. Dari segi edukasi ternyata sebagian besar pengrajin memiliki pendidikan SLTP-SLTA. Namun, pada pengrajin tikar sebagian besar memiliki pendidikan SD-SLTP bahkan ada yang tidak sempat mengenyam bangku pendidikan, hal ini dapat disebabkan oleh karena mereka banyak yang berusia lanjut, bukan generasi muda seperti pada masa sekarang ini.

Rantai Produksi

Produksi adalah segala aktivitas yang dibutuhkan dalam mentransformasikan input menjadi output, baik berupa produk maupun jasa. Pada **rantai produksi**, jenis aktivitas bergantung pada jenis bahan baku yang digunakan. Keseluruhan aktivitas-aktivitas ini dapat dikelompokkan menjadi: penyiapan bahan baku; pembentukan; dan tahap akhir. Untuk mencapai rantai produksi industri kerajinan yang tangguh dan efisien, diperlukan dukungan dari industri-industri bahan baku dan bahan pendukung. Kerajinan anyaman mendong di kecamatan Minggir ini memiliki dukungan kuat dari segi bahan baku, karena masyarakat sekitar pengrajin merupakan petani mendong dengan hasil berlimpah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kerajinan ini mempunyai dukungan kuat berupa ketersediaan bahan baku. Hal ini dipengaruhi oleh adanya 7 kelompok petani mendong yang ada di Kecamatan Minggir. Dari 5 kelurahan yang berada di kecamatan Minggir, sentra budidaya mendong berada di kelurahan Sendangsari dan Sendangagung. Hasil budidaya ini menghasilkan mendong dengan berbagai kualitas dan digolongkan menjadi 4 yaitu kelas A,B,C,D. Kualitas ini dipengaruhi oleh proses pemupukan dan pengairan. Hal ini memiliki dampak lanjutan yaitu harga jual, mendong dengan kualitas A memiliki harga jual paling tinggi. Perbedaan kualitas ini diukur dari panjang serta usia panen mendong.

Dilihat dari proses produksi, kerajinan anyaman ini dimulai dengan penyiapan yaitu pengeringan mendong, dan pewarnaan. Selanjutnya adalah pembentukan yaitu penganyaman, pemotongan dan penyusunan menjadi produk jadi. Pada tahap ini terdapat dua jenis penganyaman yaitu anyaman tangan dan anyaman dengan menggunakan mesin ATBM (alat tenun bukan mesin). Dilihat dari hasilnya terdapat perbedaan tampilan fisik antara hasil anyaman tangan dan ATBM.

Jika dianyam dengan ATBM hasilnya lebih pipih dan lebih rapi. Proses produksinya dimulai dari mendong yang sudah kering diwarnai kemudian dijemur, dianyam sehingga membentuk tikar dengan berbagai ukuran. Hasil anyaman yang berupa tikar ini kemudian akan dipotong-potong sesuai dengan bentuk produk kerajinan yang akan dibuat. Tahap berikutnya dalam rantai ini adalah tahap akhir yaitu pemberian asesoris pendukung agar tampil menarik serta pengemasan. Dilihat dari aspek produksi, peneliti melihat masih membutuhkan perbaikan-perbaikan, misalnya proses pengeleman, maupun finishing, sehingga produk yang dihasilkan tahan lama, serta memiliki nilai yang lebih tinggi.

Rantai komersialisasi

Aktivitas komersialisasi bertujuan untuk mengenalkan produk/produsen dengan calon pembeli. Aktivitas yang dilakukan pengrajin dalam rantai ini baru terbatas pada keikutsertaan dalam pameran yang difasilitasi oleh pemerintah daerah serta pemasangan petunjuk arah yang dipasang dalam wilayah kelurahan. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya usaha mempromosikan produk yang disebabkan masih minimnya kemampuan dan wawasan dari pengrajin. Disamping peran pemerintah, peran dunia pendidikan juga sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kemampuan dan wawasan pengrajin dalam bentuk pelatihan ataupun pendampingan.

Rantai distribusi

Pada rantai distribusi secara umum terdapat beberapa jenis *channel* distribusi, antara lain; pasar modern, pasar tradisional, toko-toko kerajinan, galeri, sampai kepada *trading*. Rantai distribusi yang digunakan pada kerajinan anyaman mendong ini relative masih pendek yaitu penjualan produk melalui showroom di rumah, kerjasama dengan toko batik dan toko kerajinan di Yogyakarta. Terbatasnya rantai distribusi ini disebabkan masih terbatasnya jaringan yang dimiliki pengrajin, hal ini berdampak penjualan produk anyaman mendong ini masih belum maksimal.

KESIMPULAN

Hasil wawancara, dokumentasi, kuisioner pada kelompok pengrajin mendong di kecamatan minggir diperoleh gambaran secara umum tentang UKM kerajinan anyaman mendong, bahwa kerajinan ini ditekuni oleh perempuan ataupun laki-laki. UKM pengrajin ini relative tidak mengalami kendala dalam hal bahan baku, hal ini dikarenakan kecamatan Minggir ini juga merupakan sentra pertanian mendong. Walaupun merupakan sentra pertanian mendong tetapi mendong yang dihasilkan belum terserap dengan baik oleh daerah sendiri. Kurangnya minat masyarakat setempat untuk menggaluti kerajinan ini berdampak produk kerajinan anyaman mendong yang dihasilkan juga masih terbatas jumlahnya. Dari segi proses produksi jenis anyaman mendong ada dua jenis yaitu anyaman tangan dan anyaman ATBM. Output yang dihasilkan berupa berbagai model tas, dompet, kotak tissue, cover stopmap, pigura, tempat duduk Hp, alas duduk/bantal, tikar, bantal kursi, taplak meja, dompet Hp dan lain-lain. Output yang dihasilkan selama ini dipasarkan masih dalam lingkup local dan nasional. Adanya keterbatasan dari pengrajin dalam rantai kreasi, produksi, komersialisasi dan distribusi menggambarkan bahwa usaha kecil ini sangat membutuhkan sentuhan dari berbagai pihak agar dapat berkembang dan mandiri. Secara umum kerajinan anyaman mendong merupakan kerajinan yang harus dikembangkan sebagai warisan budaya bangsa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini, antara lain:

1. Bapak Wahyu Sasmito, S.Sos selaku Camat Minggir yang telah memberikan ijin penelitian.

2. Ibu Endang Riil dari UPT BP3K yang telah banyak menyediakan waktu untuk wawancara dan diskusi.
3. Bapak Subiyatta selaku ketua kelompok pengrajin anyaman mendong "Himari" yang telah banyak membantu menyediakan berbagai data/informasi untuk penelitian ini.
4. Bapak Dwiyanto selaku ketua kelompok pengrajin anyaman mendong "Deriji" yang telah banyak membantu menyediakan berbagai data/informasi untuk penelitian ini serta diskusi..
5. Anggota kelompok "Himari" yang telah menyediakan waktu untuk wawancara dan pengisian kuisioner.
6. Anggota kelompok "Himari" yang telah menyediakan waktu untuk wawancara dan pengisian kuisioner.
7. Dan berbagai pihak yang tidak saya sebutkan yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2009. *Studi Industri Kreatif Indonesia 2009*. Jakarta:Departemen Perdagangan RI.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Jakarta: Departemen Perdagangan RI.
- Khristianto, Wheni, 2008. *Peluang dan Tantangan Industri Kreatif Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vo.5 No.1, Hal 33-37
- Pusparini H, 2011. *Strategi Pengembangan Industri kreatif di Sumatera Barat, Studi Kasus Industry Kreatif Subsektor Kerajinan: Industri Bordir/Sulaman dan Pertenunan*. Artikel Penelitian Pasca Sarjana, Universitas Andalas
- Rini, P., & Czafrani S..2010, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab tantangan Ekonomi Global*, Jurnal UI, Vol.1, Desember 2010, hal 13-24.
- Singarimbun M. dan Effendi S., 1997, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1995 tentang *Usaha Kecil*.